

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan perjanjian yang diadakan antara laki-laki dan perempuan, perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama dalam pancasila. Tujuan tersebut sebagaimana tersirat dalam firman Allah swt yang artinya:

Allah telah menciptakan istri-istri untukmu (suami) dari jenismu sendiri, supaya kamu (suami-istri) merasa tentram dan menjadikan diantaramu (suami-istri) rasa dan kasih sayang. Dalam membentuk keluarga yang sejahtera juga harus dapat menciptakan cinta dan kasih sayang antara kedua pasang suami dan istri sebagai modalnya, karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya kasih sayang orang lain atau bahkan dari pasangan hidupnya. Ar- Rum (30):2

“Pernikahan merupakan salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat, yang sempurna, tidak hanya itu perkawinan merupakan jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, namun perkawinan itu dapat dipandang sebagai jalan untuk saling menolong antara satu dengan yang lain” (Mutjabah, 2010:86).

Pertumbuhan penduduk di pulau Madura makin bertambah cepat dan pesat. Masyarakat belum bisa merencanakan program keluarga berencana (KB) dengan baik. Mereka belum menyadari akan pentingnya membatasi jumlah anak. Apalagi adanya suatu kepercayaan di dalam masyarakat yang mengatakan bahwasannya semakin banyak memiliki keturunan atau anak maka semakin banyak pula rezekinya. Selain itu di Madura nilai dan jumlah anak sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu program dalam hal ini kaitannya dengan program KB. Adapun rata-rata jumlah anak setiap keluarga di pulau Madura berjumlah tiga anak bahkan lebih. Hal itu karena masih minimnya pasangan usia subur yang tidak mengikuti program keluarga berencana, dan belum menyadari pentingnya mengikuti program keluarga berencana tersebut.

Merencanakan dan mengatur keluarga adalah soal kemanusiaan yang sekarang ini sedang di usahakan pelaksanaannya oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Kalau pembangunan itu adalah pembangunan manusia, maka kelahiran manusia itupun harus di atur. Pengaturan itu harus diadakan, supaya kenaikan produksi tidak dikalahkan oleh kenaikan kelahiran anak. Penduduk merupakan sumber daya terpenting dalam suatu negara. Disuatu sisi penduduk yang banyak sangat bermanfaat tapi di sisi lain jika laju pertumbuhan

ekonomi yang memadai maka akan terjadi penurunan kualitas hidup manusia, sehingga akan menyebabkan permasalahan kependudukan di Indonesia.

Gerakan KB adalah Gerakan Masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melambangkan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dalam rangka meningkatkan mutu sumberdaya manusia (Siregar:2003 dalam Hellina 2009:2).

Dewasa ini usaha Keluarga Berencana (KB) terutama di Indonesia cenderung ditunjukkan pada pihak istri saja. Pihak suami merupakan bagian program KB yang terlupakan. Peran suami dalam KB sangat penting karena biasanya pihak suami sangat dominan dalam menentukan kebijakan keluarga. Oleh karena itu, tepat apabila dalam masalah KB pihak suami juga diikutsertakan (Prajogo dkk, 2003: 18).

Hal yang ditakutkan itupun terjadi pada masa sekarang ini, dimana kelahiran anak mangalahkan kenaikan produksi terutama produksi pangan. Disamping itu pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan pertumbuhan yang cukup dalam produksi nasional dapat juga menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Usaha perencanaan keluarga harus dilakukan sedemikian

rupa supaya tidak bertentangan dengan hukum yang berjalan dinegeri ini, juga tidak bertentangan dengan ajaran agama yang merupakan sumber rasa susila dan rasa peri kemanusiaan.

Ini semua harus diatur oleh pemerintah dan harus didukung pula oleh segenap rakyat. Suksesnya suatu program dalam hal ini program keluarga berencana, tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Kaitannya dengan peran serta masyarakat dalam program tertentu, peran tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat.

Persepsi pasangan usia subur terhadap program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan program tersebut. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya.

Berbagai hal yang terjadi dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang mampu bersifat terbuka untuk secara jujur menyatakan persepsi dan pandangannya tentang suatu program yang diselenggarakan pemerintah. Karena sering dilandasi oleh persepsi yang kurang positif maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu.

Ada beberapa pendapat dari masyarakat yang setuju dengan adanya program KB dan mendukung program KB di Madura ini khususnya, akan tetapi, ada juga beberapa dari masyarakat yang kurang setuju dan bahkan tidak setuju dengan program KB tersebut. Kyai Badru mengatakan bahwa secara umum ia setuju karena, KB dalam islam diperbolehkan dengan alasan yang dibenarkan menurut syari'at islam, yaitu mengacu pada salah satu tujuan pernikahan adalah agar punya keturunan. Sedangkan bila karena alasan yang bertentangan dengan tujuan pernikahan, disertai dengan tidak adanya alasan lain yang bersifat mudhorot, maka mengikuti program KB tidak diperbolehkan (wawancara peneliti dengan kyai Badru Ulmam pada tanggal 26 Oktober 2016).

Dari fenomena yang ada, peneliti mengetahui bahwa pasangan usia subur memiliki persepsi yang bermacam-macam tentang program KB. Sebagian masyarakat menganggap KB penting untuk meningkatkan

kesejahteraan keluarga, namun disisi lain ada pula anggapan masyarakat yang kurang baik tentang program KB.

Data Jumlah Kelahiran Bayi di Madura Tahun 2015

KABUPATEN	JUMLAH KELAHIRAN BAYI
Bangkalan	15,686 jiwa
Sampang	15,541 Jiwa
Pamekasan	13,447 jiwa
Sumenep	15,731 jiwa

Sumber: Dinkes Jawa Timur

Berdasarkan data jumlah kelahiran bayi di Madura tahun 2015 yang di dapat dari Dinas Kesehatan Jawa Timur. Di atas terlihat bahwa angka kelahiran terbanyak yaitu di kabupaten Sumenep dengan jumlah kelahiran bayi sebanyak 15,731 jiwa. Selanjutnya yaitu kabupaten Bangkalan dengan jumlah kelahiran bayi sebanyak 15,686 jiwa, kemudian yaitu kabupaten Sampang dengan jumlah kelahiran bayi sebanyak 15,541 jiwa. Angka kelairan bayi paling sedikit yaitu di kabupaten Pamekasan dengan jumlah kelahiran bayi sebanyak 13,447 jiwa.

Table Keikutsertaan Program KB di Kabupaten Sumenep

Tahun	Usia PUS (Pasangan Usia Subur)	Aktif ikut program (Keluarga Berencana) KB
2015	249.356 jiwa	154.533 jiwa

Sumber: situs resmi kab. Sumenep / web. Sumenepkab.go.id

Tabel di atas menjelaskan bahwa keikutsertaan program KB di kabupaten Sumenep pada tahun 2015 berdasarkan PUS sebanyak 249.356 jiwa. Sedangkan yang aktif ikut program KB sebanyak 154.533 jiwa.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana di Kabupaten Sumenep” melihat dari data jumlah angka kelahiran terbanyak terdapat di Kabupaten Sumenep maka penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sumenep.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada fenomena dalam latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana persepsi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana di kabupaten Sumenep ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui persepsi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana di kabupaten Sumenep.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap studi Ilmu Komunikasi. Terutama dalam persepsi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana yang efektif bagi penulis sendiri atau peneliti lainnya yang berkompeten atau ahli dalam masalah ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi:

Untuk menambah wawasan tentang persepsi pasangan usia subur terhadap program KB.

b. Bagi Masyarakat Umum:

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang persepsi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program KB.